

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mauliddina, S. A., & Irianto, D. M. (2023) berkata Pendidikan adalah “Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. Kegiatan pembelajaran mengacu pada proses belajar siswa, yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa. Suksesnya proses pembelajaran siswa tidak terlepas pada komponen bahan ajar karena ciri dari pembelajaran yaitu adanya suatu komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut mencakup tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran.

Pada buku Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual menurut Arriani, F., dkk (2022) Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah layanan pendidikan secara individual yang saat ini disebut sebagai Program Pendidikan Individual (PPI) atau yang sebelumnya dikenal dengan istilah sebagai Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pendidikan Individual (PPI) dirancang khusus oleh tenaga pendidik diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan maupun hambatan akademik dan non akademik. Program Pendidikan Individual (PPI) diharapkan dapat melengkapi kurikulum reguler yang belum secara komprehensif memuat area yang relevan dengan kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Pada buku Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual

(PPI) menurut Arriani, F., dkk (2021) Pentingnya Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Indonesia mengenai penerapan pendidikan inklusif di beberapa sekolah percontohan, kebutuhan informasi untuk menyusun dan melaksanakan Program pendidikan individual (PPI) semakin meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi di antara para guru, kepala sekolah, dan tim ahli, tetapi juga di pihak orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus. Program pendidikan individual (PPI) menjamin akuntabilitas guru yang bertanggung jawab untuk memberikan instruksi dan target kurikulum yang jelas yang harus dipenuhi dan dimonitor. Program pendidikan individual (PPI) juga dapat melengkapi kekurangan pada kurikulum reguler yang tidak secara komprehensif memuat area yang relevan dengan kehidupan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Program pendidikan individual (PPI) memberikan struktur pembelajaran yang sistematis untuk membantu para pendidik memusatkan diri pada area pembelajaran yang penting sesuai kemampuannya.

Program pendidikan individual (PPI) menekankan pada pengembangan pendidikan yang memperhatikan keberagaman individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Melihat pentingnya program pendidikan individual (PPI) dalam pendidikan, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada fase A di Kelas 2 SD Laboratorium UPI Cibiru.

Tiap anak berhak memperoleh akses terhadap pembelajaran yang bermutu. Menurut Nabilah dkk (2024) keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam setting inklusif. Salah satunya dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru Pendamping Khusus. Perencanaan pembelajaran ini biasa disebut Program Pendidikan Individual

(PPI) agar anak mampu belajar dengan maksima (Listiana, dkk, 2022) 1. Program Pendidikan Individual (PPI) merupakan istilah yang diadopsi dari Individual Education Program (IEP), yang merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa; berpusat pada siswa; dan bekerja pada siswa. Dalam perencanaannya, IEP menitikberatkan pada kemampuan anak

Anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya membutuhkan pelayanan khusus, namun juga perlu strategi, metode, guru bahkan kurikulum dan pembinaan yang khusus juga (Mavianti, M., & Harfiani, R. 2020). Dengan pembinaan, pengarahan dan pembinaan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, mereka menjadi mampu berinteraksi, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menolong dirinya sendiri dan dapat menggapai kesuksesan seperti anak-anak normal lainnya .

Anak berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya (Astuti, dkk 2021). Bentuk penyesuaian kurikulum bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat di tuangkan ke dalam program pendidikan individual (PPI). Program pendidikan individual merupakan rencana pendidikan bagi seorang peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Amanat Undang-Undang tahun 1945 pasal 31 ayat 1 tentang hak setiap warga negara yaitu untuk memperoleh pendidikan, dan pasal 32 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengatur Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus yang menegaskan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh layanan Pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (regular)

dalam pendidikan.

Perkembangan anak pada Fase A pada anak usia dini, khususnya di kelas 2 SD, merupakan periode penting dalam pembentukan dasar-dasar karakter, keterampilan, dan pola pikir. Program Pendidikan Individual (PPI) pada fase ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keberagaman di Kelas 2 SD Laboratorium UPI Cibiru memiliki keberagaman siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam konteks Program Pendidikan Individual (PPI). Studi kasus di lingkungan ini akan memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan Program Pendidikan Individual (PPI). Kurikulum merdeka memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan semangat Program Pendidikan Individual (PPI), seperti keberagaman, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan potensi individual. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat mendukung Program Pendidikan Individual (PPI) di kelas 2 SD Laboratorium UPI Cibiru.

Pedoman pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan dokumen kurikulum masih belum mengarah pada karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus sebab penyusunan tidak berdasarkan asesmen diagnostik setiap ketunaan siswa. Selama ini pembelajaran yang diterapkan bukan secara klasikal tetapi secara kelompok ataupun individual. Perlunya pendampingan penataan Program Pendidikan Individual (PPI) hendak bisa menolong mempermudah guru dalam menyusun dan dengan strategi pendampingan yang sesuai diharapkan penyusunannya hendak lebih pas serta benar (Love, H. R., & Beneke, M. R. 2021).

Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka memuat unsur-unsur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun perbedaannya adalah Program Pendidikan Individual (PPI) disusun berdasarkan *asesmen* diagnostik yang meliputi potensi, kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus. *Asesmen* diagnostik tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi berbagai pihak lain yang dapat dilibatkan diantaranya orang tua, psikolog, terapis dan dokter. Setiap unsur tersebut

melakukan *asesmen* diagnostik setiap siswa dan hasilnya dirangkum dalam bentuk uraian dan selanjutnya dilakukan analisis dan rekomendasi tindak lanjut untuk siswa. Rencana tindak lanjut inilah yang dijadikan dasar penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI). Sehingga, Program Pendidikan Individual (PPI) tidak dapat disamakan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena landasan utama penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) adalah hasil *asesmen* diagnostik yang selanjutnya dilakukan identifikasi fase yang sesuai dengan usia mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Munfarikhatin, A., & Natsir, I. 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan partisipan didik selaku subjek yang aktif dalam memastikan jalannya proses pendidikan. Partisipan didik diberikan kebebasan buat memilah mata pelajaran, tata cara pendidikan serta *style* belajar yang cocok dengan atensi serta kebutuhan mereka. Kurikulum ini pula menekankan pendidikan selama hayat serta pengembangan kemampuan yang relevan dengan dunia kerja. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar merupakan menciptakan lulusan yang bermutu, kreatif, inovatif serta siap mengalami tantangan di masa depan. Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang menonjolkan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam. Pendekatan ini mencakup konten yang lebih maksimal, dirancang buat membagikan siswa waktu yang mencukupi dalam mendalami konsep dan menguasai kompetensi tertentu. Dalam konteks ini, guru diberikan keleluasaan buat memilih berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat individual siswa (Kemendikbud, 2021). Pendekatan ini mencerminkan upaya buat membagikan fleksibilitas serta kebebasan kepada siswa serta guru dalam proses pendidikan, sejalan dengan semangat kemerdekaan belajar serta pengembangan kemampuan individual.

Nahdiyah, (2023) berkata dalam Kurikulum Merdeka Belajar konsep pembelajaran dalam perspektif filsafat humanisme memainkan kedudukan berarti. Prinsip-prinsip humanisme semacam pemberdayaan partisipan didik,

pengembangan individu yang komprehensif, keterlibatan sosial, pembelajaran kepribadian serta pendidikan seumur hidup, jadi pedoman dalam merancang kurikulum, tata cara pendidikan, penilaian, serta menghasilkan area pembelajaran yang inklusif. Pendidikan kepribadian pula jadi fokus berarti dalam pendekatan humanisme. Tidak hanya menggapai pencapaian akademik, partisipan didik pula didorong buat meningkatkan perilaku, nilai-nilai serta sikap yang baik. Pembelajaran kepribadian mencakup aspek moral, etika, tanggung jawab sosial, serta empati terhadap orang lain.

Juliangkary, dkk (2023), berkata Kurikulum Merdeka Belajar menyoroti kesesuaian serta keselarasan keduanya dalam memperkenalkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif serta dinamis. Konstruktivisme, selaku kerangka pemikiran pendidikan, menekankan pada peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar mengusung konsep kebebasan dalam pendidikan, memberikan siswa dan guru keleluasaan untuk menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan serta keberagaman mereka.

Syahbana, dkk (2024), berkata kalau Kurikulum Merdeka juga dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan solusi yang inovatif. Dalam proses pendidikan, siswa didorong untuk berpikir "*out of the box*" serta mencari pemecahan yang unik buat permasalahan yang dialami. Perihal ini hendak menolong siswa meningkatkan imajinasi, inovasi, dan kemampuan berpikir divergen yang akan berguna dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Keberhasilan Program Pendidikan Individual (PPI) dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tetapi juga bagi seluruh kelompok siswa. Penelitian ini akan mencoba mengukur dampak positif tersebut dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut. Program Pendidikan Individual (PPI) dapat menciptakan lingkungan yang lebih beragam, mengakui dan menghargai perbedaan

individual siswa. Ini mengarah pada pengakuan lebih lanjut terhadap keberagaman kelas dan sekolah, memberikan suasana inklusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Dengan menyelaraskan pendekatan Program Pendidikan Individual (PPI) dengan kebutuhan individual siswa, Program Pendidikan Individual (PPI) dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih diterima dan termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam aktivitas kelas. Penerapan Program Pendidikan Individual (PPI) yang diimplementasikan dapat memiliki dampak positif pada prestasi akademis. Dengan menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mereka dapat mengatasi hambatan belajar, meningkatkan keterampilan akademis, dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih baik. Melibatkan semua siswa dalam lingkungan inklusif membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Siswa belajar untuk bekerja sama, mengembangkan empati, dan memahami perbedaan antar individu. Ini menciptakan masyarakat sekolah yang lebih hangat, ramah, dan mendukung. Dengan Program Pendidikan Individual (PPI), siswa diberi peluang untuk berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki kebutuhan khusus. Ini membantu membentuk pemahaman positif tentang keanekaragaman dan memecah stereotip, menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran. Program Pendidikan Individual (PPI) yang diimplementasikan juga memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk perkembangan pendidikan setiap anak. Program Pendidikan Individual (PPI) membawa dampak positif terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan di sekolah. Semua siswa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.

Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) harus mencakup kebutuhan yang sangat beragam dari setiap siswa, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun fisik. Guru sering kali kewalahan dalam

mengelola variasi kebutuhan ini, terutama jika jumlah siswa dengan kebutuhan khusus cukup banyak. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dan praktik Program Pendidikan Individual (PPI). Kurangnya pelatihan dan sosialisasi terkait Program Pendidikan Individual (PPI) menyebabkan guru kurang siap dalam menerapkannya secara efektif dalam kelas. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan lain yang ingin meningkatkan praktik Program Pendidikan Individual (PPI) mereka. Secara keseluruhan, dampak positif Program Pendidikan Individual (PPI) menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk penyelenggaraan pendidikan berkualitas bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Ini adalah langkah penting menuju masyarakat pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Dengan menggabungkan fokus pada fase A di kelas 2 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Program Pendidikan Individual (PPI) yang sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan di kelas 2 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru pada fase A?
2. Bagaimana dampak optimalisasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus di kelas 2 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru pada fase A?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah

dipaparkan di atas adalah:

1. Mengetahui Tingkat Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam Kurikulum Merdeka:

Mengidentifikasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka yang diimplementasikan di kelas 2 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru pada fase A.

2. Menganalisis Dampak Optimalisasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam Kurikulum Merdeka:

Meneliti dampak optimalisasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus di kelas 2 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru pada fase A.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yang mampu dirasakan oleh perorangan atau institusi, berikut uraiannya:

1. Teoritis

Secara umum dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka pada fase A. Dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan bagi kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

A. Bagi Lembaga

Penelitian yang dilakukan untuk Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) dalam kurikulum merdeka.

B. Bagi Pengguna

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dalam perkembangan anak pada fase A dalam keberagaman di kelas 2 SD Laboratorium UPI Cibiru menggunakan kurikulum merdeka sebagai landasan pendidikan yang memiliki dampak positif untuk mengimplementasi Program Pendidikan Individual (PPI).

C. Bagi Penulis

Dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Dari hasil penelitian akan menambah pengetahuan dan wawasan penulisan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian Skripsi terdapat pedoman yang bertujuan agar lebih terarah dalam penulisannya. Maka Skripsi terdapat beberapa BAB seperti berikut ini: **BAB I PENDAHULUAN** diantaranya terdapat Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA diantaranya terdapat Program Pendidikan Individual (PPI), Pengertian Program Pendidikan Individual (PPI), Prinsip Program Pendidikan Individual (PPI), Fungsi Program Pendidikan Individual (PPI), Langkah-Langkah Program Pendidikan Individual (PPI), Komponen Program Pendidikan Individual (PPI), Langkah Pelaksanaan Program Pendidikan Individual (PPI), Tipe-Tipe Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus, Kurikulum Merdeka, Pengertian Kurikulum Merdeka, Prinsip Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum Merdeka, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir.

BAB III METODELOGI PENELITIAN diantaranya terdapat Desain Penelitian, Prosedur Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Angket Validasi, Uji Validasi, Teknik Analisis Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN diantaranya terdapat hasil yang Temuan dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI diantaranya terdapat penarikan yang Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.